

**TELAAH KRITIS PEMIKIRAN FUAT SEZGIN  
MENGENAI AUTENTISITAS HADIS DALAM KITAB  
TĀRIKH AL-TURĀST AL-ARABĪ**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Ilmu Hadis (S.Ag.)

Oleh:  
NAUFAL AULIA HANIF  
NIM. 20105050001

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2023**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1959/Un.02/DU/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : TELAAH KRITIS PEMIKIRAN FUAT SEZGIN MENGENAI AUTENTISITAS  
HADIS DALAM KITAB TARIKH AL-TURAST AL-ARABI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NAUFAL AULIA HANIF  
Nomor Induk Mahasiswa : 20105050001  
Telah diujikan pada : Kamis, 14 Desember 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I  
Drs. Indal Abror, M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 657bf12b6574



Penguji II  
Dr. H. Agung Danarta, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 657a88cd86a2



Penguji III  
Asrul, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 657bc32ca8a9



Yogyakarta, 14 Desember 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 657fcc51da3dd

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi  
Lampiran : 1 (satu) lembar  
Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Tempat

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Naufal Aulia Hanif  
NIM : 20105050001  
Judul Skripsi : Telaah Kritis Pemikiran Fuat Sezgin Mengenai Autentisitas  
Hadis dalam Kitab Tārikh Al-Turāst Al-Arabī

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/ tugas akhir saudara tersebut dapat disidangkan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 23 November 2023  
Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Drs. Indal Abror, M.Ag.  
NIP 19680805 199303 1007

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Naufal Aulia Hanif  
NIM : 20105050001  
Program Studi : Ilmu Hadis  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Alamat : Perumahan BTN Kepaon Indah Blok C. No. 35, Pemogan, Denpasar, Bali  
Judul Skripsi : Telaah Kritis Pemikiran Fuat Sezgin Mengenai Autentisitas Hadis  
Dalam Kitab Tārikh Al-Turāst Al-Arabī

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah hasil penelitian karya ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali bagian-bagian tertentu yang saya dapatkan dari acuan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Apabila terbukti karya tersebut bukan karya saya (plagiasi), maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 19 Desember 2023  
Saya yang menyatakan



Naufal Aulia Hanif  
NIM 20105050001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MOTTO

*“Aku ngerti lek rezeki ku ra mungkin disaut wong liyo.*

*Mulo atiku tentrem lan ridho”*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Kajian mengenai keautentikan hadis yang telah dirumuskan sedemikian rupa oleh sarjana hadis klasik tidak secara langsung menjadikan pengetahuan ini final dan anti-kritik. Sarjana orientalis, terutama mereka yang diwakili oleh Ignaz Goldziher, cukup berhasil membawa kajian ini keluar dari domain keagamaan untuk diperdebatkan kembali dalam meja diskusi. Melalui pendekatan historis, sarjana orientalis telah membawa pemahaman yang salah pada satu titik mengenai keautentikan hadis yang dianggapnya palsu dan penuh rekayasa karena dianggap tidak memiliki nilai kesejarahan. Untuk itu, atas pertimbangan popularitas dan kedekatan dengan wacana kajian hadis yang berkembang di Barat, penulis melalui penelitian kualitatif ini berusaha mengkaji pemikiran Fuat Sezgin yang tergambarkan di dalam karyanya yang berjudul *Tāriḫ al-Turāst al-Arabī* untuk melihat bangunan pemikirannya dan kontribusi-implikasi yang diberikan kepada perkembangan kajian hadis secara global. Dengan mengumpulkan data dari sumber primer dan beberapa sumber sekunder yang diperoleh melalui kajian pustaka, penulis mendapati bahwa dalam usahanya merespon konsepsi pemahaman yang dikembangkan oleh sarjana orientalis, Sezgin sedikit berbeda dengan sarjana Islam pada umumnya dalam mengambil titik berangkat argumennya dengan mengedepankan cara pandang baru bahwa hadis juga ditransmisikan melalui narasi tertulis (catatan hadis). Bahkan hal ini dikuatkan juga dengan pandangannya terhadap ilmu *tahammul wa al-adā'* yang menurutnya lebih banyak memberikan peran penting narasi tertulis (tradisi tulis) dibandingkan dengan melalui hapalan (tradisi lisan). Namun, hemat penulis, buah pemikiran Sezgin ini memerlukan penelitian lanjutan, terutama untuk mengkaji secara serius daftar kitab yang telah Sezgin kumpulkan.

**Kata Kunci:** Autentisitas hadis; Orientalis, Fuat Sezgin; dan Narasi tertulis.

## ABSTRACT

The study of the authenticity of hadith which has been formulated in such a way by classical hadith scholars does not directly make this knowledge final and anti-criticism. Orientalist scholars, especially those represented by Ignaz Goldziher, have been quite successful in bringing this study out of the religious domain to be debated again at the discussion table. Through a historical approach, Orientalist scholars have brought a wrong understanding to one point regarding the authenticity of hadith which they consider to be fake and full of fabrication because they are considered to have no historical value. For this reason, considering the popularity and closeness to the discourse of hadith studies developing in the West, the author, through this qualitative research, attempts to examine Fuat Sezgin's thoughts as depicted in his work entitled *Tāriḫ al-Turāst al-Arabī* to see the structure of his thought and the contributions it makes, given to the development of hadith studies globally. By collecting data from primary sources and several secondary sources obtained through literature review, the author found that in his efforts to respond to the conception of understanding developed by Orientalist scholars, Sezgin was slightly different from Islamic scholars in general in taking the starting point for his argument by putting forward a new perspective that hadith also transmitted through written narratives (hadith records). In fact, this is also strengthened by his view of the science of *tahammul wa al-adā'*, which according to him gives a more important role to written narratives (written tradition) compared to rote memorization (oral tradition). However, in the author's opinion, Sezgin's thoughts require further research, especially to seriously examine the list of books that Sezgin has collected.

**Keyword:** Hadith Authenticity; Orientalist; Fuat Sezgin; and Written narration.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT atas karunia dan pertolongannya saya dapat menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin. Shalawat semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya serta semoga kita kelak mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti. Amin. Perlu diakui, dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak sekali bantuan, dorongan, semangat, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, di sini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Al Makin, S.Ag., MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag., selaku Kepala Program Studi Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri



Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dosen Pembimbing Akademik, dan Dosen Pembimbing Skripsi yang turut mengarahkan, mengoreksi dan mementori peneliti skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

4. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Prodi Ilmu Hadis yang telah memberikan ilmu, pandangan, pengalaman, dan pengetahuan, baik itu yang berkaitan dengan mata kuliah ilmu hadis maupun terkait makna kehidupan.
5. Pengasuh Pondok Pesantren LSQ Ar-Rohmah Abuya KH. Abdul Mustaqim beserta keluarga yang saya hormati.
6. Seluruh staff dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah melayani dengan segenap hati.
7. Kedua orang tuaku tercinta yang selalu memberikan *support* dan peduli dengan masa depanku, Ayah Huda dan Ibu Ismiyati.
8. Ustadz Annas yang telah memotivasiku agar selalu berprestasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

9. Segenap pengelola Jurnal Esensia yang turut membantuku membuka banyak pintu peluang selama kuliah.
10. Segenap teman-teman mahasiswa Ilmu Hadis angkatan 2020 yang sering *ngopi* dan *nongkrong* denganku ataupun tidak.
11. Teman-teman aliyahku di MAPK Yogyakarta yang sering aku repoti ketika pikiran sedang *butek*, terutama Timbil, Atok, Ulil dkk.
12. Mas dan Mba kasir Tarumartani yang selalu memberikan senyum terbaik kepada saya, pelanggan tetap Tarumartani sejak 2020, setiap berkunjung ke rumah kebijaksanaan itu.
13. Teman kamar Tirmidzi yang selalu melemparkan jokes-jokes recehnya, walaupun aku hanya terhitung dua semester di sana.
14. Penghuni kontrakan Jakal yang selalu mencariku kalau lama tidak berkunjung ke sana.

Semoga segala kebaikan yang diberikan kepadaku kembali kepada kalian semua, *āmīn*. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memerlukan penyempurnaan dengan penelitian lanjutan. Sehingga penulis sangat berharap penelitian ini berhasil memantik peneliti lainnya untuk fokus melakukan kajian terhadap buah pemikiran Fuat Sezgin mengenai studi hadis, khususnya. Semoga penelitian skripsi ini bermanfaat untuk banyak orang, khususnya bagi penulis sendiri. *Wish me luck, āmīn*.

Yogyakarta, 23 November 2023

Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Naufal Aulia Hanif

NIM 20105050001

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	xvii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xxiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori.....	20
F. Metode Penelitian.....	22

G.	Sistematika Pembahasan.....	25
----	-----------------------------	----

## **BAB II TINJAUAN UMUM AUTENTISITAS HADIS**

<b>DALAM LINTASAN SEJARAH.....</b>	<b>28</b>
------------------------------------	-----------

A.	Autentisitas Hadis .....	28
----	--------------------------	----

B.	Naqd al-Sanad wa al-Matan: Kritik Keautentikan Hadis Klasik .....	33
----	--	----

C.	Autentisitas Hadis dalam Pandangan Sarjana Orientalis .....	47
----	--	----

## **BAB III BIOGRAFI FUAT SEZGIN DAN PROFIL**

<b>KITAB TĀRIKH AL-TURĀST AL-ARABĪ.....</b>	<b>54</b>
---	-----------

A.	Perjalanan Hidup Fuat Sezgin.....	54
----	-----------------------------------	----

B.	Corak Pemikiran Fuat Sezgin dan Tokoh yang Mempengaruhinya .....	59
----	---	----

C.	Gambaran Umum Tārikh Al-Turāst Al-Arabī .....	62
----	---	----

## **BAB IV PEMIKIRAN FUAT SEZGIN DAN**

### **IMPLIKASINYA TERHADAP ISU KEAUTENTIKAN**

<b>HADIS .....</b>	<b>75</b>
--------------------	-----------

A. Fuat Sezgin dan Isu Keautentikan Hadis .....	75
B. Narasi Tertulis: Kontribusi dan Implikasi.....	83
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>87</b>
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>90</b>
<b>CURRICULUM VITAE .....</b>	<b>97</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pesatnya perkembangan kajian hadis beberapa dekade belakangan yang ditandai dengan lahirnya beragam pendekatan<sup>1</sup> dan adanya perluasan batasan pengkaji<sup>2</sup> semakin memantapkan posisi penting hadis sebagai *hujjah* dalam Islam dan juga beberapa persoalan yang mengitarinya.<sup>3</sup> Terlebih, meluasnya batasan pengkaji yang diwakili oleh beberapa tokoh besar orientalis itu

---

<sup>1</sup> Beragam pendekatan kontemporer dalam kajian hadis sangat terlihat jelas ketika melakukan penelitian Ma'anil Hadis. Lihat Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi*, Cet. 2 (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016). Di antaranya, ada yang mengkaji hadis melalui pendekatan gender Mubadalah perspektif Faqihuddin Abdul Kodir, lihat Zaimatuz Zakiyah and Zainal Arifin, "Pendekatan Mubadalah Perspektif Faqihuddin Abdul Kodir Dalam Pemaknaan Hadis Kepemimpinan Perempuan," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 7, no. 2 (2021): 347–366; ataupun pendekatan fenomenologi agama seperti halnya yang diidealkan oleh Saifuddin Zuhri dalam melakukan kajian Living Hadis, lihat Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi" (2016).

<sup>2</sup> Meluasnya batasan pengkaji yang dimaksud di sini adalah jika dahulu hadis hanya dinikmati dan dikaji oleh kalangan internal (*insider*) umat Muslim saja, di era modern-kontemporer saat ini, orientalis sebagai sosok asing mulai terlibat secara aktif untuk mengkaji hadis. Terlepas dari kepentingan yang mereka lakukan, para orientalis yang diwakili oleh Gustav Well, Alloy Sprenger, Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, Harald Motzki, Nabia Abbot, dll turut menandakan bahwa kajian hadis telah memasuki awal baru di tengah keserjanaan Barat.

<sup>3</sup> A. Kevin Reinhart, "Juynbolliana, Gradualism, the Big Bang, and Hadith Study in the Twenty-First Century," ed. G. H. A. Juynboll et al., *Journal of the American Oriental Society* 130, no. 3 (2010): 413.

justru berhasil memberikan warna baru<sup>4</sup> dan pengaruh yang cukup besar terhadap trend kajian Islam secara global dan isu keautentikan hadis secara khusus yang sebenarnya sudah cukup lama dikembangkan oleh ulama klasik sebagai sebuah pengetahuan agama yang diwarisi turun menurun secara dogmatis – untuk tidak menyebutnya sebagai pengetahuan yang final – melalui metodologi tradisional. Mereka, orientalis, cukup berhasil membawanya kembali saat ini sebagai sebuah kajian penting yang berisik di era modern-kontemporer.<sup>5</sup> Pasalnya, persoalan mengenai keautentikan hadis ini tetap menjadi suatu hal yang krusial jika dikaitkan dengan peran penting hadis sebagai *hujjah* dalam Islam ataupun kaitannya untuk menelisik asal-usul Islam.<sup>6</sup>

Sederhananya, jika hadis yang dapat diterima sebagai *hujjah* hanyalah hadis yang memenuhi syarat *maqbul* dan benar autentik berasal dari Nabi Muhammad, bukan hadis yang berstatus *mardūd*

---

<sup>4</sup> Annas Rolli Muchlisin, “Tafsīr Studies in Western Academia: A Bibliographical Survey,” *SUHUF* 15, no. 2 (February 9, 2023): 293, <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.725>.

<sup>5</sup> Walaupun disebut sebagai persoalan yang semu, *a pseudo-problem*, Hallaq mencatat bahwa persoalan seputar autentisitas hadis adalah masalah paling utama yang menarik perhatian Muslim periode klasik yang terus berlanjut sampai saat ini ketika hadis sudah mulai dikaji secara kritis juga oleh para sarjana di Barat. Lihat Wael B. Hallaq, “The Authenticity of Prophetic Hadith: A Pseudo-Problem,” *Studia Islamica*, no. 89 (1999): 75.

<sup>6</sup> Muchlisin, “Tafsīr Studies in Western Academia,” 292.



dengan beragam penyebabnya,<sup>7</sup> maka sebagian besar hadis yang diriwayatkan sampai saat ini – jika dikaitkan dengan pemahaman autentisitas hadis yang berkembang di Barat – bisa dikatakan, sedikit sekali yang dapat dijadikan sebagai *hujjah* karena diduga palsu dan tidak benar berasal dari Nabi Muhammad. Bahkan, kondisi ini sangat mungkin memberikan pemahaman yang keliru ke khalayak umum nantinya bahwa asal-usul Islam, *Islamic origins*, itu penuh dengan rekayasa. Namun perlu dicatat secara seksama bahwa ulama klasik<sup>8</sup> memiliki titik acuan dan tolak ukur yang berbeda dengan orientalis dalam mendefinisikan dan menilai apakah suatu hadis itu autentik atau tidak. Artinya, di satu sisi, kesimpulan skeptis yang mengarah kepada pemahaman bahwa hadis penuh dengan rekayasa dan pemalsuan itu tetap memiliki peluang untuk dibantah, selain fakta bahwa kajian hadis saat ini sudah tidak lagi terjebak di dalam domain teologis-dogmatis.

Namun, lebih lanjut, definisi hadis sebagai sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik itu berupa perkataan, perbuatan,

---

<sup>7</sup> Mahmud al-Ṭahān dalam karyanya membagi penyebab hadis itu dapat berstatus *mardūd* karena dua hal, yaitu terputusnya sanad tidak sampai kepada Nabi Muhammad dan adanya celaan atau penilaian buruk terhadap rawi. Lihat Mahmūd Al-Ṭahān, *Taisīr Muṣṭalah Al-Hadīth* (Maktabah al-Ma'ārif li al-Nashr wa al-Tauzī', 2004), 77.

<sup>8</sup> Pada bagian berikutnya akan lebih sering penulis sebut sebagai sarjana Islam klasik.

ketetapan, dan sifat fisik maupun psikis<sup>9</sup> yang disepakati ulama dan diimani umat Muslim secara internal sejauh ini sangat rawan untuk dibantah dan ditolak kemudian hari jika menggunakan kaca mata yang berbeda, orientalis misalnya. Adapun salah satu hal yang menjadi pertimbangan ulama klasik dalam menentukan keautentikan hadis adalah kualitas jalur sanad hadis yang shahih, *ashāhil asānid*.<sup>10</sup> Jalur sanad yang dipahami sebagai rangkaian jalur rawi sebelum matan (konten) hadis<sup>11</sup> itu sebenarnya menggambarkan ciri khas tradisi dan corak bagaimana umat Muslim selalu berusaha menyandarkan praktek dan pengetahuan keagamaan mereka kepada generasi sebelumnya sampai ke Nabi.<sup>12</sup> Hal inilah yang sebenarnya menjadi perbedaan mendasar dengan kajian autentisitas hadis yang berkembang belakangan di Barat. Di mana orientalis membangun dasar pemahaman mereka mengenai keautentikan hadis dengan menyampingkan kualitas hadis yang

---

<sup>9</sup> ماأضيف إلى النبي من قول أو فعل أو تقرير أو وصف خلقي أو خلقي<sup>9</sup> lihat Nur al-Dīn 'Itr, *Minhaj Al-Naqd Fi 'Ulūm al-Ḥadīṣ* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979), 27.

<sup>10</sup> Ibrāhīm Al-Nuḥās, *Al-Jāmi' Li 'Ulūm Al-Imām Aḥmad* (Mesir: Dār al-Falāh li al-Baḥth al-'Alamī wa Tahqīq al-Turāth, 2009), 414.

<sup>11</sup> 'Alī bin Muḥammad bin 'Alī al-Zain Al-Sharīf Al-Jurjānī, *Al-Mukhtaṣar Fī Uṣūl Al-Ḥadīth: Risālah Fī Uṣūl Al-Ḥadīth* (Riyadh: Maktabah al-Rashd, 1986), 65.

<sup>12</sup> Usaha bagaimana umat Muslim mengkaitkan segala bentuk praktek dan pengetahuan keagamaannya kepada generasi sebelumnya sampai ke Nabi ini, menurut Talal Asad, merupakan suatu ciri khas dan corak yang mewarnai tradisi masyarakat Muslim secara internal. Lihat Talal Asad, "The Idea of an Anthropology of Islam," *University of Nebraska Press* 17, no. 2 (n.d.): 20.

didapat dari kerja kritik yang telah dikembangkan oleh ulama klasik.<sup>13</sup>

Mayoritas dari mereka justru menggunakan ada tidaknya literatur hadis yang menunjukkan adanya *historical evidences*, bukti-bukti sejarah sebagai tolak ukur dalam menilai keautentikan hadis, dan bertumpu pada pendekatan sejarah yang itu mainstream digunakan dalam berbagai kajian di Barat, bukan kepada kualitas transmitternya atau keshahihan jalur sanad yang tergambaran di dalam hadis.<sup>14</sup> Terlebih, peristiwa kodifikasi hadis pada zaman khalifah ‘Umar bin Abd al-Azīz (abad ke-2 Hijrah) yang seringkali dijadikan sebagai titik berangkat massifnya penulisan dan pengumpulan hadis yang tersebar dalam berbagai mushaf itu dianggap tidak kuat oleh orientalis untuk menunjukkan keuatentikannya karena memiliki rentan waktu yang cukup jauh dengan masa hidup Nabi Muhammad. Selain itu, kondisi sosio-politik yang panas saat peralihan kekuasaan dari Dinasti Umayyah I

---

<sup>13</sup> Lihat ‘Uthmān bin ‘Abd Al-Rahmān Ibn Al-Ṣalāh, *Muqaddimah Ibn Al-Ṣalāh: Ma’rifah Anwā’ ‘Ulūm Al-Hadīth*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1986), 104–127.

<sup>14</sup> Tidak berlebihan jika menyebut usaha-usaha yang dilakukan beberapa orientalis itu sebagai proses dekonstruksi pemahaman hadis yang sejauh ini sudah terbentuk secara mapan di dalam internal Islam. Lihat Mohamad Sobirin, “Hermeneutika Hadis Mahmud Abū Rayyah dalam Kitab Adhwa’ Ala Al-Sunnah Al-Nabawiyah (Kajian ‘Adalah Al-sahābah),” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis* 15, no. 1 (2014): 114.

ke Dinasti Abbasiyah turut memberikan catatan hitam dalam sejarah panjang penyebaran hadis karena membuka peluang bagi sosok yang tidak bertanggung jawab untuk merekayasa hadis berdasarkan kepentingan golongan politik yang didukungnya.<sup>15</sup>

Sehingga, tidak mengherankan apabila Goldziher, salah satu tokoh besar orientalis, berargumen bahwa hadis cenderung palsu karena merupakan hasil produk abad ke-2 sampai ke-3 H, “*that among the good hadiths many were false*”<sup>16</sup> dan diduga bukan berasal dari Nabi Muhammad dengan alasan tidak ditemukannya manuskrip tertua yang dapat menunjukkan bahwa hadis memang berasal dari Muhammad sebagai bukti atau data historis yang menyakinkan. Sebab mereka menyakini hadis yang mainstreamnya disampaikan melalui tradisi oral sampai paruh pertama abad ketiga itu rawan terjadi penambahan atau pengurangan (baca: rekayasa) yang mengindikasikan terjadinya pemalsuan di dalam hadis dan menjadikan hadis itu tidak kuat untuk dapat dianggap autentik dari Nabi Muhammad. Di sisi lain, hal ini sekali lagi menggambarkan bahwa persoalan mengenai keautentikan hadis yang dianggap telah

---

<sup>15</sup> M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, Cet. 2 (Bandung: Angkasa, 1987), 69–71.

<sup>16</sup> Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, vol. 2 (State University of New York Press, 1971), 56.

mapan dan terjebak dalam domain keagamaan nampaknya telah menemukan momentumnya kembali dan cukup berhasil menarik animo yang tinggi di kalangan orientalis dalam perkembangan kajian hadis di Barat.

Melalui penggambaran singkat mengenai sikap orientalis yang skeptis itu, penulis menilai bahwa definisi konseptual yang selama ini melekat dalam hadis dan diimani oleh umat Islam secara internal sebagai segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad sangat berpeluang untuk diperdebatkan. Sehingga, beragam respon – baik pro ataupun kontra – dari beberapa sarjana Muslim dan orientalis menjadi suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Salah satunya adalah respon dari sarjana Islam, Fuat Sezgin melalui pemikirannya mengenai autentisitas hadis yang penulis pilih sebagai objek penelitian di sini. Sebab, popularitas dan kontribusi pemikiran yang Sezgin berikan tidak bisa dikesampingkan begitu saja dalam pasaraya perkembangan diskursus kajian hadis secara global dan tentu, dipilihnya Fuat Sezgin ini tidak bermaksud untuk menafikan kontribusi pemikiran dari sarjana Islam lainnya.<sup>17</sup> Hanya saja dari

---

<sup>17</sup> Hallaq, menyebut beberapa sarjana yang patut dipertimbangkan pemikirannya dalam hal ini, misalnya Nabila Abbot, Mustafa 'Azami, Fazlur Rahman, dll Hallaq, "The Authenticity of Prophetic Hadith: A Pseudo-Problem," 76.

banyaknya penelitian dalam topik yang serupa, menurut penulis, belum mampu mengeksplorasi hasil pemikiran dan kontribusi Fuat Sezgin dalam membantah premis autentisitas hadis orientalis secara serius.

Lebih lanjut, Fuat Sezgin sendiri dapat dikategorikan sebagai sarjana Islam yang mengkritik secara keras anggapan skeptis yang dibangun oleh sarjana orientalis di Barat dan juga tidak memilih untuk mengikuti arus utama yang digunakan oleh umat Islam terhadap keautentikan hadis secara mentah-mentah yang jauh dari kritik layaknya pengetahuan yang telah final.<sup>18</sup> Akmal dalam tulisannya yang berjudul *Pembuktian Empiris dan Validasi Alternatif dalam Kajian Hadis Kontemporer* menyebut Sezgin sebagai sosok yang menawarkan kreativitas metodologis dalam merespon isu keautentikan dalam perkembangan kajian hadis yang berkembang.<sup>19</sup> Sehingga, menurut penulis, apresiasi yang sangat mungkin dilakukan adalah dengan berusaha mengeksplorasi lebih jauh kontribusi pemikiran yang Sezgin hadirkan dalam merespon polemik tersebut secara sistematis dan kritis. Bagaimana sebenarnya

---

<sup>18</sup> Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, 1st ed. (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009), 120–126.

<sup>19</sup> Muhammad Akmaluddin, “Pembuktian Empiris Dan Validasi Alternatif Dalam Kajian Hadis Kontemporer,” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 2 (2021): 235.

pemikiran Sezgin mengenai keautentikan hadis itu dibangun beserta karakteristik yang dimiliki untuk menggambarkan implikasi posisi pemikirannya di tengah kontestasi perkembangan kajian hadis di Barat.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut, penulis mendapatkan beberapa pertanyaan sebagai problem akademik yang perlu dijawab melalui penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pemikiran Fuat Sezgin mengenai autentisitas hadis sebagai bantahannya terhadap konsep yang dikembangkan oleh orientalis?
2. Bagaimana kontribusi pemikiran Fuat Sezgin dan implikasinya terhadap diskursus kajian hadis secara global?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari dua problem akademik di atas, penulis berusaha mencapai beberapa tujuan melalui penelitian ini, yaitu:

1. Dapat mendeskripsikan secara komprehensif hasil analisis mengenai pemikiran Fuat Sezgin yang

ditujukan sebagai bantahan terhadap pemahaman autentisitas hadis yang berkembang di Barat.

2. Dapat mendeskripsikan kontribusi dan implikasi yang Fuat Sezgin berikan melalui pemikirannya mengenai autentisitas hadis terhadap diskursus kajian hadis secara global.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Karena penulis menyadari bahwa penelitian ini bukanlah yang pertama dan satu-satunya yang mengkaji autentisitas hadis dalam deretan nama pengkaji hadis di Barat dan pemikiran tokoh pembantahnya – dalam hal ini Fuat Sezgin – maka di sini penulis akan lebih dahulu melakukan pemetaan arah kajian melalui tinjauan pustaka untuk memberikan gambar bahwa penelitian ini, setidaknya, memiliki distingsi dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Terlebih karena penelitian ini termasuk ke dalam kategori *library research* maka penulis juga menggunakan beberapa data dari hasil penelitian sebelumnya dalam bentuk buku, jurnal atau hasil penelitian akhir lainnya sebagai sumber sekunder. Lebih lanjut, di bawah ini penulis uraikan beberapa kajian yang berkaitan dengan topik autentisitas hadis yang berkembang dalam kesarjanaan hadis



di Barat terlebih dahulu sebelum mengeksplor tulisan yang menyinggung Fuat Sezgin sebagai sarjana hadis yang diperhitungkan. Tentu dalam uraian di bawah penulis mencoba untuk membaca beberapa pendekatan yang digunakan para peneliti sebelumnya, sebagaimana berikut ini:

1. Penulis mengenalkan secara singkat dan padat terlebih dahulu mengenai pandangan Ignaz Goldziher dalam karyanya *Muslim Studies*, terjemahan dari karya aslinya berbahasa Jerman dengan judul *Muhammedanische Studien*, mengenai topik besar keautentikan hadis.<sup>20</sup> Sebab, walaupun perdebatan seputar hadis di kalangan orientalis sudah dimulai jauh sebelum hadirnya Goldziher, seperti Gustav Well dan Alloy Sprenger, namun hanya setelah era Goldziher inilah hadis mulai mendapat posisi pentingnya di tengah perdebatan wacana yang diinisiasi oleh beberapa sarjana barat (orientalis) secara kritis. Buku tersebut dicetak dalam dua jilid, namun, hanya pada jilid kedua topik seputar

---

<sup>20</sup> Goldziher, *Muslim Studies*.

hadis diuraikan. Di antara tema besarnya berbicara mengenai konsep hadis dan sunnah (tradisi), kontribusi dan pengaruh Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, keterkaitan hadis dengan konflik yang terjadi di tengah panasnya politik abad ke-II Hijriah, sejarah penulisan hadis, dan literatur hadis.

Dalam bukunya itu, setidaknya dapat disimpulkan bahwa Goldziher memiliki pendapat yang sangat berseberangan dengan pemahaman yang umat Islam amini selama ini. Goldziher percaya bahwa sebagian besar hadis merupakan hasil perkembangan masyarakat Islam beberapa abad setelah kematian Nabi Muhammad dan bukan dokumen sejarah yang memersamai lahirnya Islam awal sehingga sangat mungkin tidak berasal dari Nabi Muhammad.<sup>21</sup> Bahkan menurut Goldziher, konsep kapan hadis mulai dikumpulkan itu sangat naif.<sup>22</sup> Hal ini tidak terlepas dari fakta bahwa banyak literatur hadis baru muncul pada akhir abad kedua Hijriah yang itu diwarnai dengan kondisi politik

---

<sup>21</sup> Goldziher, 2:19.

<sup>22</sup> Goldziher, 2:194.

Islam yang sedang memanas. Selain itu, Goldziher juga menandai adanya hadis politik yang menurutnya “ada” untuk menjamin ketaatan kepada pemerintah.<sup>23</sup> Singkatnya, Goldziher tidak mengamini keautentikan hadis dan menganggapnya palsu bukan berasal dari Nabi Muhammad.

2. Selanjutnya adalah Joseph Schacht yang di dalam bukunya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* juga tidak kalah ketinggalan memberikan pandangannya seputar topik besar keautentikan hadis dari sudut pandang perkembangan sejarah hukum Islam.<sup>24</sup> Terutama di dalam tiga bagian terakhir pembahasan buku itu yang mendiskusikan secara intens pertumbuhan dan perkembangan hadis hukum dan transmisi hadis di akhir masa Dinasti Umayyah yang dipercaya sebagai awal munculnya hukum Islam. Selain itu, melalui karyanya yang lain dengan judul *An Introduce to Islamic Law*,<sup>25</sup> Schacht berhasil

---

<sup>23</sup> Goldziher, 2:89.

<sup>24</sup> Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, 1979.

<sup>25</sup> Joseph Schacht, *An Introduction to Islamic Law*, Repr (Oxford: Clarendon Press, 2012).

mengembangkan teori baru yang nantinya meledak di Barat, yaitu teori *projecting back* dan *argumenti e silentio*. Schacht berpendapat bahwa tidak ada hadis hukum yang asli dan benar-benar berasal dari Muhammad karena adanya usaha pada abad ke-II Hijrah untuk melengkapi rangkaian jalur sanad ke belakang kepada sosok yang populer oleh pembesar mazhab.

3. Setelah menguraikan secara singkat dan padat *magnum opus* dari beberapa tokoh *pioneer* orientalis di atas, maka pada bagian ini penulis mencoba untuk mengulas beberapa hasil penelitian lainnya, khususnya yang menyinggung pandangan Fuat Sezgin terhadap topik besar ini. Kamaruddin Amin dalam salah satu artikelnya yang berjudul *Muslim Western Scholarship of Hadith and Western Scholar Reaction: A Study on Fuat Sezgin's Approach to Hadith Scholarship* berusaha menganalisis pendekatan Fuat Sezgin terhadap keserjanaan hadis Barat.<sup>26</sup> Singkat kata, penulis melihat

---

<sup>26</sup> Kamaruddin Amin, "Muslim Western Scholarship of Hadith and Western Scholar Reaction: A Study on Fuat Sezgin's Approach to Hadith

tulisan Amin yang diterbitkan oleh Jurnal Al-Jami'ah ini merupakan tulisannya sebelum diterbitkan atau dicetak dalam bentuk buku yang penulis singgung setelah ini secara lebih mendalam. Sederhananya, Amin berpendapat bahwa Sezgin memiliki posisi pandangan yang serupa dengan 'Azami bahwa hadis pada abad pertama telah disebarkan melalui tradisi tulis, bukan bersifat lisan saja.

4. Masih dengan Kamaruddin Amin dalam bukunya *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* juga menyampaikan kesimpulan analisisnya terhadap pemikiran Fuat Sezgin mengenai kautentikan hadis dalam salah satu babnya.<sup>27</sup> Menurut Sezgin, sebagaimana yang dikutip oleh Amin, bahwa koleksi hadis abad ketiga hijriah sebagai hasil proses kanonisasi saat itu merupakan kelanjutan dari kegiatan tertulis yang telah dipraktekkan oleh generasi awal Islam, sahabat, sejak masa Nabi Muhammad. Selain itu,

---

Scholarship," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 46, no. 2 (December 26, 2008): 253–77, <https://doi.org/10.14421/ajis.2008.462.253-277>.

<sup>27</sup> Amin, *Metode Kritik Hadis*, 120–133.

menurut Amin, Sezgin di satu sisi merupakan salah satu sarjana Muslim yang akrab dengan wacana hadis di Barat dan membantah secara keras serta tidak mengikuti mentah-mentah titik awal yang digunakan sarjana orientalis pada umumnya dalam mengkaji hadis. Tentu dalam menolak pemikiran orientalis itu, Sezgin menawarkan pandangan dan gagasan pemikiran di dalam salah satu karyanya yang diterjemahkan dengan judul *Tārīkh Al-Turāth Al-‘Arabī*.

5. Tulisan lainnya yang penulis anggap penting untuk menggambarkan pemikiran Fuat Sezgin dalam bidang hadis adalah tulisan Abdul Hakim Wahid dengan judul *Peta Perdebatan Akademik dalam Kajian Hadis* yang diterbitkan oleh Jurnal Refleksi karena mampu menjelaskan usaha Fuat Sezgin dalam membantah temuan Goldziher yang menganggap bahwa pembukuan hadis itu baru berlangsung di akhir abad kedua hijriah.<sup>28</sup> Terutama argumen Goldziher yang

---

<sup>28</sup> Abdul Hakim Wahid, “Peta Perdebatan Akademik dalam Kajian Hadis,” *Refleksi* 18, no. 1 (September 24, 2019): 117–38, <https://doi.org/10.15408/ref.v18i1.12678>.

menyimpulkan bahwa penyebaran hadis pada awalnya bersifat hafalan dalam tradisi oral yang dikuatkan dengan ungkapan Ibn Abī Hātim “*lam yakun lahū kitāb, innamā kāna yahfazu*” (dia tidak punya tulisan, melainkan dia menghafal). Hanya saja, uraian Wahid seputar pemikiran Fuat Sezgin itu hanya sekilas dan tidak terfokus padanya saja. Sebab, Wahid juga memetakan beberapa pemikiran sarjana orientalis Barat mengenai autentisitas hadis.

6. Kemudian, Mohamad Muhajir, dalam tulisan yang disebut sebagai pengantar diskusi olehnya dengan judul *Hadis di Mata Orientalis* juga menyinggung Fuat Sezgin saat mengkaji perkembangan hadis dalam pandangan orientalis. Serupa dengan tulisan sebelumnya di atas, tulisan Muhajir yang diterbitkan oleh jurnal Tarjih ini hanya menyinggung sedikit pandangan Fuat Sezgin mengenai hadis, khususnya dalam membantah argumentasi Schacht yang secara implisit tidak mengakui adanya transmisi hadis, baik lisan ataupun tertulis sebelum pertengahan abad ke-II

Hijrah.<sup>29</sup> Lebih lanjut, Muhajir juga menggarisbawahi 8 model transmisi hadis – *sama'*, *qirā'ah*, *ijāzah*, *munāwalah*, *kitābah*, *i'lām al-rāwy*, *washiyya*, dan *wijāda* – yang menurut Sezgin lebih banyak menyangkut materi-materi tertulis daripada hafalan (baca: lisan). Sebab, menurut Sezgin pada saat itu penggunaan model transmisi tertulis sebenarnya sama lazimnya dengan transmisi lisan.

7. Berikutnya, Hendri Waluyo Lensa dalam tulisannya yang diterbitkan oleh Al-Majaalis: Jurnal Dirasah Islamiyah dengan judul *Kritik Fuat Sezgin terhadap Ignaz Goldziher tentang Literatur Hadis* cukup mampu menguraikan poin besar beberapa pemikiran Fuat Sezgin yang dialamatkan kepada Ignaz Goldziher.<sup>30</sup> Lebih lanjut, Sezgin memandang beberapa pernyataan Goldziher itu mengarahkannya pada kesimpulan yang salah mengenai perkembangan penulisan hadis. Sebab menurutnya, Goldziher tidak menggunakan dengan baik

---

<sup>29</sup> Mohamad Muhajir, “Hadis di Mata Orientalis,” *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam* 14, no. 1 (November 4, 2017): 26.

<sup>30</sup> Hendri Waluyo Lensa, “Kritik Fuat Sezgin Terhadap Ignaz Goldziher tentang Literatur Hadis,” *Al-Majaalis* 1, no. 2 (May 20, 2014): 101–27, <https://doi.org/10.37397/almajaalis.v1i2.18>.



kitab-kitab *muṣṭalah al-hadīth*. Selain itu, Sezgin juga berpendapat bahwa hadis sebenarnya sudah ditulis sejak masa sahabat dalam tulisan yang terpisah-pisah (baca: *ṣahīfah*). Artinya, Goldziher tidak membedakan definisi dari konsep *tadwīn* dan *kitābah*. Terakhir, Lensa juga mengkritik Schoeler yang menyimpulkan bahwa Sezgin berpendapat bahwa secara keseluruhan hadis mulanya diriwayatkan melalui tradisi tulis, bukan lisan.

Dari sekian banyak penelitian terdahulu yang telah dilakukan, penulis menangkap bahwa kajian mengenai autentisitas hadis dalam keserjanaan hadis di Barat selalu ramai dan menarik minat banyak sarjana hadis untuk terus mendiskusikannya. Namun, penulis belum mendapatkan hasil penelitian memuaskan yang mengkaji pemikiran Fuat Sezgin secara komprehensif dan totalitas sebagai salah seorang pembantah yang akrab dengan perkembangan kajian hadis orientalis di Barat. Terutama sekali yang menyinggug pengaruh metode kajian yang Sezgin gunakan saat menyelesaikan karyanya yang telah diterjemahkan dengan judul *Tārīkh al-Turāth al-‘Arabī*. Oleh karenanya, penulis merasa penting untuk turut mengkaji pemikiran Fuat Sezgin sebagai wasilah untuk melengkapi

bangunan pemahaman seputar pemikiran tokoh. Tentu hal ini tidak bermaksud untuk menyampingkan kontribusi sarjana lainnya. Hanya saja, di samping adanya keistimewaan dan karakteristik yang Fuat Sezgin miliki, penulis menganggap bahwa penelitian ini tetap memiliki nilai kebaruan dan kontribusi kepada pengetahuan nantinya.

#### **E. Kerangka Teori**

Sebagaimana studi tokoh pada umumnya yang mempertimbangkan popularitas, pengaruh, dan keunikan tokoh,<sup>31</sup> penelitian ini juga dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran Fuat Sezgin mengenai autentisitas hadis beserta gagasan yang ditawarkan di dalam karyanya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan judul *Tārīkh al-Turāth al-‘Arabī*. Maka pertama, penulis berusaha mengkaji tiga aspek yang menyelimuti Fuat Sezgin, yaitu aspek ontologi; epistemologi; dan aksiologi.<sup>32</sup> Dari aspek ontologi, penulis berusaha mengidentifikasi pandangan ontologis tokoh terkait isu yang diteliti, metodologi tokoh dan sumber yang digunakan.

---

<sup>31</sup> Abdul Mustaqim, "(Dalam Teori dan Aplikasi)" 15, no. 2 (2014): 6–7.

<sup>32</sup> Mustaqim, 5–9.

Kemudian dari aspek epistemologi, penulis berusaha melacak bagaimana konteks historis dapat mempengaruhi tokoh terhadap pemikirannya. Terakhir dari sudut pandang aksiologis, penulis berusaha mengeksplorasi seberapa jauh sumbangsih yang diberikan tokoh, Fuat Sezgin, terlebih implikasi dan kontribusinya kepada perkembangan studi hadis, khususnya terhadap topik keautentikan hadis.

Selanjutnya, karena fokus penelitian ini ialah mengulas topik keautentikan hadis maka penulis berangkat dari kerangka teori ilmu hadis *dirāyah* yang memiliki titik berat pada pengetahuan mengenai keadaan rawi, sanad, dan matannya untuk menentukan hukum pada suatu hadis, baik *ṣāhih*, *hasan* ataupun *ḍa'īf*. Dalam sejarah singkatnya, walaupun al-Rāmahurmuzī dikenal sebagai peletak dasar pondasi pertama yang membahas ilmu ini secara khusus di dalam karyanya *al-Muhaddits al-Fāsil baina al-Rāwī wa al-Wā'ī*, pembahasan yang disajikan masih terkesan umum dan belum mendetail. Selain itu, Subḥī al-Ṣālih dalam karyanya yang berjudul *Ulūm al-Hadīst wa Muṣṭalahuhu* menerangkan bahwa ilmu hadis *dirāyah* adalah sekumpulan kajian yang dilakukan untuk mengetahui keadaan perawi dan yang diriwayatkan dari segi diterima atau tidaknya, *majmū'ah min al-mabāhist wa al-masāil*

*yu'rifu bihā hal al-rāwī wa al-marwā min haitsu al-qabūl wa al-radd.*<sup>33</sup> Hal ini penting nantinya guna melihat sejauh mana implikasi dan kontribusi yang Fuat Sezgin berikan melalui pemikirannya itu terhadap topik keautentikan hadis.

## F. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang valid agar mencapai hasil penelitian yang sistematis dan mapan, penulis menempuh metode penelitian sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan beragam literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik pembahasan yang kemudian dianalisis. Adapun data literatur yang penulis ambil berasal dari media cetak dan elektronik serta tidak dibatasi hanya pada karya tokoh yang menjadi objek penelitian di sini. Tetapi, penulis juga menggunakan

---

<sup>33</sup> Subhī Ibrāhīm al-Ṣālih, *Ulūm Al-Hadīst wa Mustalahuhu*, vol. 1 (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Mulabīn, 1984), 107.

tulisan-tulisan yang berasal dari sarjana lain. Tentunya, penulis memilih tulisan yang memiliki keterkaitan dengan topik besar pembahasan.

## 2. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, sumber data yang digunakan dapat dikategorikan menjadi dua; data yang berasal dari sumber primer dan sekunder. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah karya Fuat Sezgin itu sendiri yang berjudul *Tārīkh al-Turāst al-Arabī*.<sup>34</sup> Karya ini sebenarnya merupakan hasil terjemahan dari *magnum opus* Fuat Sezgin yang berjudul *Geschichte des arabischen Schrifttums*. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber sekunder yang diambil dari beberapa penelitian sebelumnya untuk membantu penulis membaca pemikiran Fuat Sezgin. Sehingga pemikiran Fuat Sezgin yang tercecer dalam beberapa tulisan dapat dikumpulkan menjadi satu kesatuan bangunan pemikiran yang holistik dan dapat dipahami secara komprehensif.

---

<sup>34</sup> Fuat Sezgin, *Tārīkh Al-Turāth Al-'Arabī*, 4 vols. (Saudi: Jāmi'ah al-Imām Muhammad bin Su'ūd al-Islāmiyyah, 1991).

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian kualitatif ini berbasis penelitian kepustakaan (*library research*), maka dalam mengumpulkan data penulis menggunakan teknik dokumentasi. Penulis mencari data-data mengenai pemikiran Fuat Sezgin dari berbagai macam bentuk literatur dalam bentuk cetak ataupun online, seperti buku, jurnal, ataupun hasil penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh para sarjana sebelumnya.

### 4. Teknik Pengolahan Data

Setelah mengumpulkan data dari sumber primer dan sekunder, penulis memutuskan untuk mengolahnya secara kritis yang nantinya dipilih sesuai dengan bab dan sub-bab pembahasan yang ada. Data tersebut penulis analisis dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Artinya, selain menyampaikan pemikiran yang ditawarkan Fuat Sezgin mengenai autentisitas hadis secara deskriptif, penulis juga menganalisis konstruksi pemikirannya untuk menggambarkan kontribusi dan posisi pentingnya di tengah percaturan kajian hadis secara global.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing berisi uraian hasil analisis penulis terhadap problem akademik yang disampaikan secara sistematis. Pada bab pertama, penulis menyampaikan latar belakang beserta rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Kemudian, karena penelitian ini bukanlah penelitian pertama dan satu-satunya yang membahas topik tersebut, maka penulis juga mengumpulkan beberapa karya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian dalam tinjauan pustaka, baik itu mengenai topik keautentikan hadis, perkembangan hadis di Barat, dan penelitian seputar Fuat Sezgin. Selanjutnya dalam bab ini, penulis juga menyampaikan metodologi penelitian yang digunakan dan susunan pembahasan di bagian akhir. Pada bab kedua, penulis mencoba melakukan tinjauan umum mengenai topik autentisitas hadis dalam lintasan sejarah dari sudut pandang Islam klasik dan orientalis Barat modern. Supaya ketika mendiskusikan pemikiran Fuat Sezgin mengenai autentistas hadis nantinya tidak menafikan konstruksi pemikiran yang telah berkembang lebih dahulu sebelumnya.

Pada bab ketiga, penulis mencoba untuk mendeskripsikan terlebih dahulu biografi perjalanan hidup dari Fuat Sezgin secara diakronik, baik itu mengenai latar belakang perjalanan intelektualnya dari Turki ke Jerman; corak pemikiran yang dihasilkan Fuat Sezgin beserta tokoh yang mempengaruhinya; dan beberapa karya yang telah dihasilkan sepanjang hidupnya. Hal ini dimaksudkan supaya kajian tokoh ini tidak menjadi kajian parsial yang hanya melihat Fuat Sezgin dari satu sudut pandang saja secara tidak menyeluruh. Setelah itu, penulis juga menguraikan beberapa informasi mengenai karya Fuat Sezgin yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, *Tārikh al-Turāst al-Arabī*. Walaupun kitab ini merupakan hasil terjemahan ke dalam Bahasa Arab dari karyanya aslinya berbahasa Jerman yang berjudul *Geschichte des arabischen Schrifttums*, penulis tetap berusaha untuk menyampaikan informasi yang menggambarkan secara lengkap mengenai karya tersebut, baik itu berupa latar belakang penulisan, metodologi yang Fuat Sezgin gunakan, dan sistematika penyusunannya.

Selanjutnya, pada bab keempat ini penulis mencoba menganalisis pemikiran Fuat Sezgin serta menelisik lebih jauh pengaruh yang diberikan dalam perkembangan diskursus hadis, terutama bantahannya terhadap premis yang berkembang di Barat.



Hal ini penting untuk menggambarkan di mana letak dari posisi penting pemikiran yang Fuat Sezgin kembangkan beserta kelebihan dan kekurangannya. Selain itu, karena penulis mengamini bahwa lahirnya sebuah pemikiran pasti memiliki kontribusi, maka dibagian akhir penulis juga menguraikan kontribusi dan implikasi dari pemikiran Fuat Sezgin dalam diskursus hadis. Pada bab kelima, penulis menutup penelitian ini dengan menguraikan kesimpulan dan temuan sebagai jawaban terhadap problem akademik yang penulis angkat. Selain itu, karena penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna maka perlu kiranya penulis memberikan kritik dan saran terhadap penelitian ini yang diharapkan mampu memantik beberapa penelitian selanjutnya dengan tema yang sama. Sehingga, sumbangsih dari penelitian ini tetap dapat terus dikembangkan di masa yang mendatang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian terhadap karya Fuat Sezgin yang berjudul *Tārīkh Al-Turāth Al-‘Arabī* untuk melihat bangunan pemahaman dan tawarannya terhadap persoalan keautentikan hadis Nabi Muhammad, penulis mendapati bahwa Sezgin memiliki corak yang berbeda dengan sarjana Islam pada umumnya, terutama mereka yang juga mencurahkan semangat dan tenaganya untuk merespon pemahaman yang salah dari konsepsi yang dibangun oleh sarjana orientalis Barat yang diwakili oleh Ignaz Goldziher. Jika sarjana Islam dalam menentukan apakah hadis benar-benar autentik atau tidak itu melalui kerja kritik internal dan eksternal, Sezgin cenderung terlihat lebih dekat dengan orientalis yang menjadikan ada tidaknya bukti historis sebagai pertimbangan utama. Sehingga, tidak berlebihan jika menyebut pemikiran Sezgin ini sedikit berani mendobrak pengetahuan atau metode mainstream yang digunakan sarjana Islam (*insider*) pada umumnya. Namun, penulis mencatat perbedaan ini terjadi karena sarjana Islam sedari awal telah

memosisikan hadis sebagai peninggalan yang autentik, kecuali hanya sedikit.

Artinya, hadis itu dianggap asli kecuali datang informasi setelahnya yang menyatakan bahwa itu palsu. Hal ini berbeda dengan orientalis yang memilih posisi kebalikannya bahwa hadis itu palsu kecuali datang informasi setelahnya yang menyebutkan bahwa itu asli. Sehingga tidak serumit bangunan kritik autentisitas hadis sarjana Islam, Sezgin di sini nampak cukup sederhana karena tujuan awalnya ialah untuk membantah Ignaz Goldziher dengan asumsi dasar hadis itu palsu karena tidak memiliki data historis. Untuk mendukung tawarannya itu, Sezgin berpendapat bahwa susunanwa nama rawi dalam rantai sanad ialah nama pemilik catatan (narasi tertulis) hadis yang memiliki hak untuk meriwayatkannya secara lisan. Tidak hanya itu, karena Sezgin juga secara yakin berpendapat bahwa tradisi tulis (narasi tertulis) itu sama lazimnya digunakan untuk meriwayatkan hadis di samping tradisi lisan melalui pembacaan dan pendengaran. Bahkan, dengan memerhatikan ciri khas yang dimiliki peradaban Islam dalam ilmu *tahammul wa al-adā'*, Sezgin dengan tegas menyatakan bahwa tradisi tulis justru lebih mendominasi daripada tradisi lisan.

## **B. Saran**

Melalui hasil dari penelitian skripsi ini, penulis menyarankan kepada para peminat studi hadis, terutama mereka yang memiliki ketertarikan pada model kajian studi tokoh, untuk lebih memberikan perhatiannya kepada buah pemikiran Fuat Sezgin dengan melakukan penelitian lanjutan kedepannya. Sebab, selain berbeda dengan lintasan sarjana Muslim pada umumnya dalam mengkaji keautentikan hadis, melalui model kajian bibliografi, Sezgin berhasil mengumpulkan informasi dari 362 pencatat hadis beserta jejak peninggalannya. Artinya, setelah mengkaji pemikirannya khusus mengenai keautentikan hadis, agaknya, kumpulan informasi itu dapat menjadi ruang penelitian baru, misalnya kajian hadis yang fokus pada studi kawasan. Terlebih Sezgin sebagai sosok yang dikenal dekat dengan wacana hadis di Barat ini dalam perkembangan studi hadis di Indonesia, khususnya, belum mendapatkan perhatian yang besar. Terakhir, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para penikmat kajian hadis, terutama mereka yang tertarik pada pemikiran tokoh Islam Turki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman bin Abī Bakr, Jalāluddīn al-Suyūṭī. *Tadrīb al-Rāwī fī Sharh Taqrīb al-Nawāwī*. Vol. 1. Dār Ṭayyibah, 2010.
- Abū Al-Hasan Muslim bin Hajjāj bin Muslim al-Qūṣairī an-Naisaburī, Imam Muslim. *Ṣahīh Muslim*. Kitāb az-Zuhd wa ar-Raqāiq, Bāb at-Tatsābbut fī al-Hadīts. Vol. 8. Turki: Dar al-Ṭabā’ah, 1916.
- Ahmad, Arifuddin, and Muhammad Zain. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi: Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*. Renaisan, 2005.  
<https://scholar.google.com/scholar?cluster=17108922732012702411&hl=en&oi=scholarr>.
- Akmaluddin, Muhammad. “Pembuktian Empiris Dan Validasi Alternatif Dalam Kajian Hadis Kontemporer.” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 2 (2021): 231–52.
- Al-‘Asqalānī, Ibn Ḥajr. *Nuzḥah Al-Nazar Fi Tauḍīh Nukhbah al-Fikr*. Suriah: Maṭba’ah al-Ṣābah, 2000.
- Al-Dhahabī, Shamsuddīn. *Tadhkirah Al-Ḥuffaz*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998.
- Al-Jurjānī, ‘Alī bin Muhammad bin ‘Alī al-Zain Al-Sharīf. *Al-Mukhtaṣar Fī Uṣūl Al-Hadīth: Risālah Fī Uṣūl Al-Hadīth*. Riyadh: Maktabah al-Rashd, 1986.
- Al-Khatīb, Muhammad ‘Ajjāj bin Muhammad Tamīm. *Al-Sunnah Qabla Al-Tadwīn*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Fikr, 1980.

———. *Uṣūl Al-Ḥadīth: ‘Ulūmuhu Wa Musthalahuhu*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989.

Al-Madanī, Mālik bin Anas bin Mālik bin ‘Āmir. *Muwaṭṭa’ Mālik Bi Riwayah Muhammad Bin al-Hasan al-Shaibānī*. Al-Maktabah Al-‘Ilmiyah, 2010.

Al-Mizzī, Jamāluddīn Abū al-Hajjaj Yūsuf. *Tahdzīb Al-Kamāl Fī Asmā’ al-Rijāl*. Vol. 20. 35 vols. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1992.

Al-Munawar, Said Aqil Husen. “Metode Kritik Matan Hadis menurut Pandangan Muhadditsin Mutaqaddimin.” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (April 12, 2020): 148–65.  
<https://doi.org/10.15408/ushuluna.v2i1.15177>.

Al-Nawawī, Abu Zakariyaa. *Al-Minhāj Sharh Sahih Muslim*. Vol. 18. Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi, 1972.

Al-Nuḥās, Ibrāhīm. *Al-Jāmi’ Li ‘Ulūm Al-Imām Aḥmad*. 22 vols. Mesir: Dār al-Falāh li al-Baḥth al-‘Alamī wa Tahqīq al-Turāth, 2009.

Al-Ṣālih, Subḥī Ibrāhīm. *Ulūm Al-Ḥadīst Wa Muṣṭalahuhu*. Vol. 1. Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Mulabīn, 1984.

Al-Ṭaḥān, Mahmūd. *Taisīr Muṣṭalah Al-Ḥadīth*. Maktabah al-Ma’arif li al-Nashr wa al-Tauzī’, 2004.

Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. 1st ed. Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009.

———. “Muslim Western Scholarship of Hadith and Western Scholar Reaction: A Study on Fuat Sezgin’s Approach to Hadith Scholarship.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 46, no. 2 (December 26, 2008): 253–77.  
<https://doi.org/10.14421/ajis.2008.462.253-277>.

- “Arti Kata Autentisitas - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Accessed October 18, 2023. <https://www.kbbi.web.id/autentisitas>.
- Asad, Talal. “The Idea of an Anthropology of Islam.” *University of Nebraska Press* 17, no. 2 (n.d.): 30.
- ’Azamī, Muhammad. *Dirāsāt Fi Al-Ḥadīth Al-Nabawī Wa Tārīkh Tadwīn*. Beirut: Al-Maktab Al-Islamī Beirut, 1980.
- Duderija, Adis. “Evolution in the Concept of Sunnah during the First Four Generations of Muslims in Relation to the Development of the Concept of an Authentic Ḥadīth as Based on Recent Western Scholarship.” *Arab Law Quarterly* 26, no. 4 (2012): 393–437.
- Duderija (eds.), Adis. *The Sunna and Its Status in Islamic Law: The Search for a Sound Hadith*. Palgrave Series in Islamic Theology, Law, and History. Palgrave Macmillan US, 2015.
- Firdaus, Muhammad Taufiq, and Muhammad Alfatih Suryadilaga. “Integrasi Keilmuan dalam Kritik Matan Hadis.” *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (July 2020): 153–76. <https://doi.org/10.30631/tjd.v18i2.96>.
- Goldziher, Ignaz. *Muslim Studies*. Vol. 2. State University of New York Press, 1971.
- Hallaq, Wael B. “The Authenticity of Prophetic Hadith: A Pseudo-Problem.” *Studia Islamica*, no. 89 (1999): 75–90.
- Hansu, Hüseyin. “Fuat Sezgin’in Modern Dönem Hadis,” n.d.

- Ibn Al-Ṣalāh, ‘Uthmān bin ‘Abd Al-Rahmān. *Muqaddimah Ibn Al-Ṣalāh: Ma’rifah Anwā’ ‘Ulūm Al-Hadīth*. Vol. 1. 1 vols. Beirut: Dār al-Fikr, 1986.
- Ismail, M. Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadis*. Cet. 2. Bandung: Angkasa, 1987.
- Isnaeni, Ahmad. “Historisitas Hadis Dalam Kacamata M. Mustafa ‘Azami.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (December 10, 2014): 233–48. <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.233-248>.
- ‘Itr, Nūr Al-Dīn. *Manḥaj Al-Naqd Fī ‘Ulūm al-Hadīth*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1981.
- Juynboll, G. H. A. *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*. 1st ed. Cambridge Studies in Islamic Civilization. Cambridge University Press, 2008.
- Lensa, Hendri Waluyo. “Kritik Fuat Sezgin Terhadap Ignaz Goldziher tentang Literatur Hadis.” *Al-Majaalis* 1, no. 2 (May 20, 2014): 101–27. <https://doi.org/10.37397/almajaalis.v1i2.18>.
- Masudi, Idris. “Fuat Sezgin Dan Sejarah Penulisan Naskah Arab Klasik.” Islami[dot]co, May 17, 2017. <https://islami.co/fuat-sezgin-dan-sejarah-penulisan-naskah-arab-klasik/>.
- Maulana, Luthfi. “Periodesasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital).” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (April 1, 2016): 111–23. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1282>.
- Muchlisin, Annas Rolli. “Tafsīr Studies in Western Academia: A Bibliographical Survey.” *SUHUF* 15, no. 2



(February 9, 2023).  
<https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.725>.

Muhajir, Mohamad. "Hadis di Mata Orientalis." *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam* 14, no. 1 (November 4, 2017): 19–34.

Mustaqim, Abdul. "(Dalam Teori dan Aplikasi)" 15, no. 2 (2014).

———. *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi*. Cet. 2. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016.

Nizamoglu, Cem. "Professor Fuat Sezgin Passed Away in Istanbul." *Muslim Heritage* (blog), July 1, 2018. <https://muslimheritage.com/professor-fuat-sezgin-passed-away/>.

Pakhrujain, Pakhrujain, and Habibah Habibah. "Jejak Sejarah Penulisan Al-Quran." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 3 (February 19, 2022): 224–31.

Permana, Aramdhan Kodrat. "Diferensiasi Sunnah Dan Hadis Dalam Pandangan Ignaz Goldziher." *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum Dan Pendidikan* 29, no. 2 (July 31, 2019): 21–39. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v29i02.13>.

Reinhart, A. Kevin. "Juynbolliana, Gradualism, the Big Bang, and Hadīth Study in the Twenty-First Century." Edited by G. H. A. Juynboll, Jonathan Brown, Recep Senturk, Jonathan A. C. Brown, and Aisha Y. Musa. *Journal of the American Oriental Society* 130, no. 3 (2010): 413–44.

- . “Juynbolliana, Gradualism, the Big Bang, and Ḥadīth Study in the Twenty-First Century.” Edited by G. H. A. Juynboll, Jonathan Brown, Recep Senturk, Jonathan A. C. Brown, and Aisha Y. Musa. *Journal of the American Oriental Society* 130, no. 3 (2010): 413–44.
- Schacht, Joseph. *An Introduction to Islamic Law*. Repr. Oxford: Clarendon Press, 2012.
- . *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, 1979.
- Setyawan, Cahya Edi. “Studi Hadis: Analisis terhadap Pemikiran Schacht dan ’Azami” 4, no. 1 (2018).
- Sezgin, Fuat. *Tārīkh Al-Turāth Al-‘Arabī*. 4 vols. Saudi: Jāmi’ah al-Imām Muhammad bin Su’ūd al-Islāmiyyah, 1991.
- . *Tārīkh Al-Turāth Al-‘Arabī*. 4 vols. Muqaddimah Li Al-Muallif Fuāt Sezgin. Saudi: Jāmi’ah al-Imām Muhammad bin Su’ūd al-Islāmiyyah, 1991.
- . *Tārīkh Al-Turāth Al-‘Arabī*. 4 vols. Al-Bāb al-Tsānī: ’Ilm al-Ḥadīth. Saudi: Jāmi’ah al-Imām Muhammad bin Su’ūd al-Islāmiyyah, 1991.
- Sezgin, M. Fuad. *Buhari’nin kaynakları hakkında araştırmalar*. Ankara: Ankara Üniversitesi İlahiyat Fakültesi, 1956. <https://dspace.ankara.edu.tr/xmlui/handle/20.500.12575/10391>.
- Sobirin, Mohamad. “Hermeneutika Hadis Mahmud Abū Rayyah dalam Kitab Adhwa` Ala Al-Sunnah Al-Nabawiyah (Kajian ‘Adalah Al-sahābah).” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis* 15, no. 1 (2014): 113–34.

Sulaimān bin Aṣa'āb bin 'Ishāq, Imam Abu Daud al-Sijistānī. *Sunan Abī Daud*. Vol. 3. Kitāb Al-'Ilm Bāb Fī Kitāb al-'Ilm. Al-Hind: al-Maṭba'ah al-Anṣāriyyah, 1905.

Suryadi, Muhammad Alfatih Suryadilaga, Saifuddin Zuhri Qudsy, Nurun Najwah, Agung Danarto, Ali Imran, Indal Abror, et al. *Ilmu Sanad Hadis*. 1st ed. Yogyakarta: Idea Press, 2017.

Wahid, Abdul Hakim. "Peta Perdebatan Akademik dalam Kajian Hadis." *Refleksi* 18, no. 1 (September 24, 2019): 117–38. <https://doi.org/10.15408/ref.v18i1.12678>.